

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM *WHO AM I - KEIN SYSTEM IST SICHER*

Rafani Salma Sa'ida

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rafani.18001@mhs.unesa.ac.id

Yunanfathur Rahman

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
y.rahman@unesa.ac.id

Abstrak

Film “*Who Am I - Kein System ist sicher*” karya Baran Bo Odar merupakan film yang menceritakan kisah sekelompok hacker atau peretas yang ingin mendapatkan sebuah legitimasi dalam darknet. Penulis menggunakan film “*Who Am I - Kein System ist sicher*” sebagai objek penelitian karena dalam film tersebut menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jerman dan bahasa Inggris. Penelitian ini mempunyai tujuan mengidentifikasi jenis alih kode, campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Who Am I - Kein System ist sicher* (2014). Teknik pengumpulan data penulis memakai teknik simak dan catat dengan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yaitu drehbuch atau skrip film dialog tokoh film “*Who Am I – Kein System ist sicher*”. Kalimat-kalimat tutur atau dialog para tokoh merupakan wujud data penelitian ini. Penulis menggunakan teori Hoffmann (1991) dalam mengkaji data. Dari analisis ini ditemukan data sebanyak 36 data alih kode dan campur kode, diantaranya 21 data alih kode dan 15 data campur kode.

Kata kunci: makrolinguistik, sociolinguistik, alih kode, campur kode.

Abstract

The Film “*Who Am I – Kein System ist sicher*” by Baran Bo Odar is a film about the story of a group of hackers who want to gain legitimacy on the darknet. The author uses the film “*Who Am I – Kein System ist sicher*” as the object of research because the film uses two languages, German and English. This study aims to identify the types of code switching, code mixing and the factors that cause code switching and code mixing in the film “*Who Am I – Kein System ist sicher*” (2014). The author's data collection technique uses a listening and note-taking technique with a qualitative descriptive research method. The data source is *drehbuch* or the dialogue film script of the film “*Who Am I – Kein System ist sicher*”. The form of research data is in the form of sentences spoken by the characters. The author uses the theory of Hoffmann (1991) in reviewing data. From this analysis, it was found that there were 36 data on the form of code switching and code mixing, of which there were 21 data on code switching and 15 data on code mixing.

Keywords: Macrolinguistics, sociolinguistics, code switching, code mixing.

Auszug

Der Film „*Who Am I - Kein System ist sicher*“ von Baran Bo Odar ist ein Film, der die Geschichte einer Gruppe von Hackern erzählt, die sich im *Darknet* Legitimität verschaffen wollen. Der Autor verwendet den Film zweisprachig ist, Deutsch und Englisch. Ziel dieser Studie ist es, die Arten von *code switching*, *code mixing* und die Faktoren *code switching* und *code mixing* verursachen, im Film „*Who Am I – Kein System ist sicher*“ (2014) zu identifizieren. Die Datenerhebungstechnik des Autors verwendet eine Zuhör- und Notiztechnik mit einer qualitativ deskriptiven Forschungsmethode. Datenquelle ist das drehbuch von film „*Who Am I – Kein System ist sicher*“. Die Form der Forschungsdaten liegt in Form von Sätzen vor, die von den Charakteren gesprochen werden. Der Autor verwendet die Theorie von Hoffmann (1991) bei der Überprüfung von Daten. Aus dieser Analyse ergaben sich 36 Daten zur Form des *code switching* und *code mixing*, davon 21 daten zum *code switching* und 15 Daten zum *code mixing*.

Schlüsselwörter: makrolinguistik, soziolinguistik, codeswitching, codemixing.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media pembelajaran dalam sebuah bahasa. Di dalam film tentunya terdapat sebuah dialog atau percakapan antar tokoh yang menjadikan itu sebagai sumber pembelajaran. Tidak dipungkiri bahwa dalam sebuah film ada percakapan para tokoh yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini sangat sering dijumpai, baik di dalam film Indonesia maupun film luar Indonesia. Adanya pemakaian dua atau lebih bahasa ini, masuk ke dalam cabang kajian linguistik makro yaitu sosiolinguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa serta pengkajian bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 1984:99). Linguistik dibagi menjadi struktur internal (mikrolinguistik) dan struktur eksternal (makrolinguistik).

Struktur internal (mikrolinguistik) mengkaji struktur bahasa yang berhubungan dengan struktur bahasa itu sendiri, sedangkan struktur eksternal (makrolinguistik) mengkaji bahasa dengan faktor diluar bahasa (Kridalaksana, 1984:104&107). Linguistik mikro fokus mengkaji bagian fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikografi. Sedangkan linguistik makro fokus pada kajian psikolinguistik, leksiolinguistik, dan sosiolinguistik. Adanya kontak bahasa yang terjadi dalam peristiwa kebahasaan adalah topik pembahasan yang dikaji dalam sosiolinguistik diantaranya adalah: *bilingualisme*, *diglosia*, *alih kode*, *campur kode*, *interfrensi*, *integrasi*, *konvergensi*, dan *pergeseran bahasa*.

Pandangan Chaer dan Agustina (2014:85) *bilingual* adalah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua atau lebih bahasa. Istilah *bilingualisme* atau keanekabahasaan merupakan keadaan dimana seseorang memakai lebih dari satu bahasa pada interaksinya secara bergantian. Robert Lado (1964:214) dalam Chaer dan Agustina (2005:86) *bilingualisme* ialah “kemampuan menggunakan dua bahasa dengan level atau kemampuan sama baiknya dengan dilihat secara teknis tingkatan pengetahuan dua bahasa tersebut”. Maka baru bisa dikatakan seorang bilingual, memiliki level yang sama baiknya ketika menggunakan B1 dan B2. Istilah B1 dan B2 ini singkatan penggunaan dua bahasa lantaran seorang bilingual menggunakan dua bahasa dan memiliki level atau kemampuan yang sama. Bilingualisme atau kedwibahasaan tidak ada penyebab tertentu. Berbeda dengan peristiwa alih kode dan campur kode, yaitu peristiwa pergantian bahasa yang didasari oleh adanya faktor sosial.

Hoffmann (1991:23) berpandangan bahwa alih kode dan campur kode termasuk dalam cabang sosiolinguistik yang berada di level khusus bilingualisme yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Pengertian alih kode secara umum yaitu peristiwa dimana seseorang melakukan peralihan bahasa. Dalam penjelasan Hoffmann (1991:110) alih kode adalah sesuatu yang melibatkan penggunaan dua bahasa atau varietas bahasa dalam ucapan atau percakapan yang sama. Kridalaksana (1984:07) menggambarkan alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi karena adanya partisipasi lain.

Dalam peristiwa campur kode menurut Chaer dan Agustina (2014:114) campur kode merupakan kode dasar yang memiliki fungsi. Sedangkan pencampuran kata lain hanyalah serpihan yang tidak memiliki fungsi peristiwa tersebut masuk ke dalam kajian yang berbeda. Hoffmann (1991:110) menjelaskan bahwa campur kode merupakan peristiwa pencampuran bahasa satu atau dua kata ketika sedang berkomunikasi dengan lawan tutur. Pandangan serupa dengan Fanshold (1984:181) mengenai campur kode jika seseorang mencampurkan satu kata dari bahasa lain, secara tidak langsung telah terjadi peristiwa campur kode. Contoh campur kode menurut Fanshold (1984:182):

- *Y cuando estoy con gente me borrocha porque me siento. Mas **happy**, mas **free**, you know. Pero si yo estoy con mucha.*

Contoh di atas yang diberikan Fanshold (1984:182) merupakan contoh pemakaian dua bahasa yaitu bahasa Spanyol dan Inggris. Contoh serpihan dialog di atas terdapat serpihan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *happy*, *free* dan *you know*. Seperti penjelasan di atas bahwa penggunaan serpihan kata bahasa lain merupakan peristiwa campur kode (*code-mixing*). Hal tersebut ditekankan oleh Mc Laughlin (1984) dalam buku Hoffmann “*An Introduction to Bilingualism*” halaman 110, perbedaan antara alih kode dan campur kode jika alih kode perubahan bahasa terjadi di seluruh frasa atau kalimat. Sedangkan campur kode terjadi dalam kalimat dan biasanya melibatkan item leksikal tunggal.

Menurut Hoffmann (1991:112) terdapat empat macam alih kode dan tiga macam campur kode. Empat macam alih kode diantaranya: *Intra Sentential Switching*, *Inter Sentential Switching*, *Emblematic Switching*, *Establishing Continuity with The Previous Speaker*.

1. *Intra Sentential Switching*

Jenis alih kode yang terjadi dalam klausa atau batas kalimat. Dimana dalam satu kalimat terjadi peralihan bahasa.

Contoh:

A French – English bilingual:

*“Va chercher Marc **and bribe him** avec un chocolat chaud **with cream on top.**”*

(Hoffmann, 1991:111)

Terjemahan:

“Pergi dan jemput Marc **dan suap dia** dengan coklat panas **dengan krim di atasnya.**”

Dalam contoh di atas munculnya alih kode ditandai timbul peralihan ke bahasa Inggris di dalam satu kalimat yaitu “.. *and bribe him..*” dan “.. *with cream on top.*”

2. *Inter Sentential Switching*

Terjadinya peralihan bahasa dalam kalimat yang berbeda. Dapat dikatakan jenis alih kode ini juga dipengaruhi adanya perubahan topik dalam suatu percakapan.

Contoh:

An English– German – Spanish (trilingual):

Mother: “Na, wie war’s beim Fußball?”

*Pascual: “Wir haben gewonnen. Unsere Seite war ganz toll. Ich war der **goalie. I stopped eight goals. They were real hard ones.** Was gibt’s zu essen?”* (Hoffmann, 1991:111)

Terjemahan:

Ibu: “Bagaimana sepak bolanya?”

Pascual: “Kami menang. Tim kami brilian. Saya adalah kiper. Saya menghentikan delapan gol. Mereka benar-benar sulit. Makan apa kita hari ini?”

Munculnya alih kode ketika Pascual beralih dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris dan kembali ke bahasa Jerman di kalimat yang berbeda. Selain itu juga terdapat adanya perubahan topik, pada ucapan “*Was gibt’s zu essen?*” sedangkan topik sebelumnya membahas tentang sepak bola.

3. *Emblematic Switching*

Jenis alih kode ini terjadi karena menyisipkan tag ke dalam ujarannya yang memiliki fungsi sebagai pengalih suasana.

Contoh:

A Spanish-Catalan bilingual:

*“Hay cuatro sillas rotas, **prou!**”*

(Hoffmann, 1991: 112)

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“Ada empat kursi rusak, **cukup!**”

Pada contoh di atas, alih kode terdapat di sisipan seruan tag “**prou!**” yang memiliki fungsi sebagai pengalih suasana.

4. *Establishing Continuity with The Previous Speaker*

Dalam bentuk alih kode ini menurut Hoffmann, terjadi kontinuitas untuk meneruskan ucapan dari lawan tutur sebelumnya. Jadi ketika seseorang berbicara mengalihkan bahasa C ke bahasa D lalu lawan tutur mencoba menjawab atau menanggapi dalam bahasa D juga.

Contoh:

A Catalan – Spanish bilingual, in response to a Spanish speaker who had said: “Y se van a molestar, no? No tienen por que. But there is no reason why they should”

A Catalan – Spanish bilingual: “Bueno! Si que tienen por que” (Hoffmann, 1991:111)

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Seorang bilingual Catalan-Spanyol, menanggapi penutur bahasa Spanyol yang mengatakan: “Mereka akan kesal bukan? Tetapi tidak ada alasan mengapa mereka harus melakukannya”.

Seorang bilingual katalan dan Spanyol: “Oke! Ya Mereka memang punya alasan.”

Dalam contoh tersebut alih kode terjadi ketika bilingual Katalan – Spanyol menanggapi dengan bahasa Spanyol yang digunakan lawan tuturnya juga terdapat tuturan yang sama dengan lawan tuturnya “.. *tienen por que.*”

Sedangkan jenis campur kode menurut Hoffmann dalam buku “*An Introduction to Bilingualism*” halaman 104 menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis campur kode ialah *Intra Sentential Mixing*, *Intra Lexical Mixing* dan *Involving a Change of Pronunciation*.

1. *Intra Sentential Mixing*

Jenis ini muncul dalam batas frasa, klausa, atau kalimat.

Contoh :

Penutur bahasa Inggris berbicara bahasa Spanyol dan telah tinggal di Spanyol bertahun-tahun:

*“I was speak, **ando** with Steve the other day”.*
(Hoffmann, 1991:112)

Terjemahaan dalam bahasa Indonesia:

“Saya berbicara **ketika di jalan** dengan Steve beberapa hari yang lalu.”

Bentuk campur kode pada contoh di atas ditandai dengan kata “*ando*” kata yang berasal dari bahasa Spanyol dan terjadi dalam batas kalimat.

2. *Intra Lexical Mixing*

Jenis campur kode semacam ini terdapat dalam batas kata.

Contoh:

In shoppä (merupakan penggabungan antara [*shop*] dalam bahasa Inggris dengan akhiran jamak bahasa Panjabi)

Kuenjoy (Gabungan antara bahasa Inggris [*enjoy*] dengan awalan bahasa Swahili “*ku*”).
(Hoffmann, 1991:112)

Kedua contoh di atas wujud campur kode dari gabungan antara dua bahasa yang berbeda dan terjadi dalam batas kata.

3. *Involving a Change of Pronunciation*

Bentuk atau jenis ini ditandai dengan adanya perubahan pengucapan sebuah bahasa agar lebih dimengerti lawan tutur.

Contoh:

Christina: “*This is Pascual*” [*Paskwál*].

Friend: “*What’s his name?*”

Cristina: “*Pascual*” [*pəskwæt*].

Friend: “*Oh..*” (Hoffmann, 1991:112)

Pada contoh di atas muncul campur kode ketika ada perubahan bunyi vokal dari [a] menjadi 'schwa' atau [ə] dan [á] menjadi [æ] lalu pada huruf konsonan [l] menjadi [ɫ]. Hal ini terjadi dengan tujuan lawan tutur mengerti.

Peristiwa alih kode dan campur kode didasari karena faktor sosial dijabarkan secara detail oleh Hoffmann (1991:116) yang menjelaskan adanya tujuh faktor penyebab timbulnya alih kode dan campur kode dalam buku “*An Introduction to Bilingualism*”: *talking about particular topic, quoting somebody else, being emphatic about something, interjection, repetition used for clarification, intention of clarifying the speech content for interlocutor and expressing group identity*.

1. *Talking about particular topic*

Faktor ini terjadi ketika lawan tutur bebas dan lebih nyaman dalam mengutarakan pikirannya dan konteks emosi pada bahasa yang bukan bahasa sehari-hari.

Contoh:

A French – English bilingual:

*“Va chercher Marc **and bribe him** avec un chocolat chaud **with cream on top.**”* (Hoffmann, 1991:111)

Terjemahaan Indonesia:

Seorang bilingual Perancis dan Inggris:

“Pergi dan jempur Marc dan suap dia, dengan coklat panas dengan krim di atasnya”.

Berdasarkan teori Hoffmann (1991) faktor penyebab contoh alih kode itu penutur mengalihkan bahasa dari bahasa Perancis ke bahasa Inggris yang bukan bahasa sehari-hari karena jika berbicara bahasa sehari-hari penutur tidak akan melakukan peralihan bahasa ia akan tetap menggunakan bahasa Perancis.

2. *Quoting somebody else*

Faktor ini terjadi ketika lawan tutur mengutip ungkapan, peribahasa atau ucapan.

Contoh:

An adult Spanish – Catalan bilingual:

“... Y si dices ‘perdón’ en castellano, se te vuelve la mujer y te dice: ‘En català!’.”

(Hoffmann, 1991: 112)

Terjemahaan Indonesia:

Seorang dewasa bilingual Spanyol – Inggris:

“...dan jika anda mengatakan ‘maaf’ dalam bahasa Spanyol, wanita itu akan menoleh kepada Anda dan berkata: ‘Dalam bahasa Katala!’.”

Sesuai teori Hoffmann (1991) contoh pada faktor penyebab ini terjadi karena penutur mengutip ucapan ‘*En Catalá!*’ ditandai dengan “..*y te dice:..*” artinya “.. dan berkata:..”.

3. *Being emphatic about something*

Terjadi ketika penutur sedang berbicara dan ingin berempati. Penutur akan beralih ke bahasa lain, dari bahasa A ke bahasa B karena merasa lebih nyaman ketika berempati dalam bahasa B. Faktor ini juga bisa menjadi sebuah penegasan.

Contoh:

A Spanish – Catalan bilingual:

“*Hay cuatro sillars rotas y, prou!*”.

(Hoffmann, 1991:112)

Terjemahaan Indonesia:

“Di sana ada empat kursi rusak, cukup!”

Faktor penyebab contoh alih kode di atas didasari teori Hoffmann (1991) penutur ingin berempati ditandai dengan kata “*prou!*” dan juga penutur mengalihkan bahasa dari bahasa Spanyol ke bahasa Katala.

4. *Interjection*

Faktor ini terjadi ketika situasi menyampaikan sebuah ekspresi terkejut dan bersemangat. Akan tetapi interjection ini tidak memiliki nilai gramatikal, pembicara biasanya menggunakan dalam percakapan sehari-hari.

Contoh:

An adult Spanish – American English speaker:

“..*Oh! Ay! It was embarrassing! It was very nice, though, but I was embrressed!*”

(Hoffmann, 1991:112)

Terjemahaan:

“..*Oh! Oh! Itu memalukan! Itu sangat bagus, saya pikir, tapi saya malu!*”

Dalam contoh alih kode di atas sesuai teori Hoffmann (1991) penutur menyampaikan ekspresi terkejut dan kata atau tag “..*Ay!..*” yang diucapkan penutur berasal dari bahasa Spanyol.

5. *Repetition used for clarification*

Terjadi saat pembicara ingin memberikan sebuah klarifikasi untuk lebih mudah dipahami oleh pendengar. Hal ini karena pembicara akan menggunakan atau mengubah ke dalam bahasa yang pembicara dan pendengar sama pahami.

Contoh:

An adult Spanish – American English speaker:

“*Tenia zapatos blancos, un poco, they were off – white, you know.*” (Hoffmann, 1991:112)

Terjemahaan:

Seorang dewasa bilingual Spanyol – Amerika Inggris:

“Saya punya sepatu putih, sedikit, warnanya putih pudar, anda tahu.”

Contoh campur kode di atas berdasarkan teori Hoffmann (1991) faktor penyebabnya karena mengandung sebuah klarifikasi dibuktikan dengan “..*you know.*”

6. *Intention of clarifying the speech content for interlocutor*

Faktor ini terjadi pada saat pembicara dan pendengar tidak merasa melakukan peralihan bahasa (alih kode) atau pencampuran bahasa (campur kode) karena pembicara dan pendengar sudah saling mengerti satu sama lain.

Contoh:

Christina: “*This is Pascual*” [*Paskwál*].

Friend: “*What’s his name?*”

Cristina: “*Pascual*” [*pəskwæt*].

Friend: “*Oh.*” (Hoffmann, 1991:112)

Contoh campur kode tersebut faktor penyebabnya ditandai adanya perubahan cara ucap nama Pascual. Tapi lawan tutur tidak menyadari adanya perubahan cara ucap Pascual, lawan tutur langsung bisa paham apa yang dimaksud.

7. *Expressing group identity*

Faktor ini terjadi ketika seseorang menyatakan sebuah kelompok identitas.

Contoh:

An English– German – Spanish (trilingual):

Mother: “Na, wie war’s beim Fußball?”

Pascual: “Wir haben gewonnen. Unsere Seite war ganz toll. Ich war der goalie. I stopped eight goals. They were real hard ones. Was gibt’s zu essen?” (Hoffmann, 1991:111)

Terjemahaan:

Ibu: “Bagaimana sepak bolanya?”

Pascual: “Kami menang. Tim kami brilian. Saya adalah kiper. Saya menghentikan delapan gol. Mereka benar-benar sulit. Makan apa kita hari ini?”

Faktor penyebab contoh alih kode di atas karena percakapan si Ibu dan Pascual yang menyatakan sebuah kelompok (tim sepakbola) dibuktikan dengan **“Wir haben gewonnen. Unsere Seite war gans toll”**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penulis menitikberatkan salah satu cabang sociolinguistik yaitu kajian peristiwa alih kode dan campur kode. Terdapat beberapa penelitian terkait dengan kajian penelitian penulis, salah satunya penelitian analisis alih kode dan campur kode dikerjakan mahasiswa Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya angkatan 2015 Narendra. Penelitian Edhi Narendra menjelaskan tentang jenis alih kode dan campur kode pada film Habibie dan Ainun 3. Dalam penelitian tersebut penulis memakai metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teori yang dipakai Edhi Narendra pada penelitiannya adalah teori Hymes dengan menganalisis aspek SPEAKING. Dalam penelitiannya ditemukan 10 data jenis alih kode dan campur kode, diantaranya adalah 6 data alih kode, 1 data campur kode dan 3 data alih kode dan campur kode.

Kemudian terkait penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Muhammad Rhida Rachmatullah mahasiswa Program Studi Bahasa Rusia Universitas Indonesia, dengan judul Analisis Alih Kode Pada Film *Salt* (2010) dan *Eastern Promise* (2007). Muhammad Rhida menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Gumperz untuk mengkaji jenis alih kode yang terdapat dalam dua film tersebut. Penulis juga meneliti pemicu terjadinya peristiwa alih kode dengan teori Holmes (2001). Hasil penelitian menunjukkan adanya 93 data alih kode dari total 31 tuturan dialog dalam film *Salt* (2010) dan film *Eastern Promise* (2007).

Dari kedua penelitian terdahulu terlihat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan terdapat di teori dan sumber data yang berbeda. Selain itu terletak pada rumusan masalah yang berbeda. Penelitian ini penulis merujuk pada tiga rumusan masalah yaitu bagaimana jenis alih kode bahasa Inggris dan bahasa Jerman, bagaimana jenis campur kode bahasa Inggris dan bahasa Jerman serta faktor penyebab alih kode dan campur kode dengan sumber data skrip atau *drehbuch* berupa tuturan dialog atau percakapan dalam film *“Who Am I – Kein System ist sicher”*.

METODE

Berdasarkan penjelasan Djajasudarma (1993:3) bahwa metode penelitian adalah alat dan teknik yang dipilih untuk melakukan sebuah penelitian. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data penelitian penulis menggunakan metode simak. Sudaryanto (1993:134) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Berdasarkan penjelasan Sudaryanto (1993:133) terdapat beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu, teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan terakhir teknik catat.

Penulis menggunakan dua teknik dalam mengumpulkan data yaitu, teknik simak dan teknik catat. Teknik simak ialah teknik yang dilakukan dengan menyimak dan mendengarkan pembicaraan atau dialog, dalam hal ini penulis menggunakannya pada saat proses menyimak untuk memadukan transkrip dengan adegan di dalam film. Hal ini juga digunakan penulis untuk menyimak menit-keberapa terjadinya alih kode ataupun campur kode. Kemudian teknik catat difungsikan untuk mencatat data penelitian. Penulis mencatat waktu munculnya peristiwa alih kode dan campur kode untuk dimasukkan ke tabel hasil penelitian.

Penulis menggunakan teori Hoffman (1991) untuk menganalisis jenis alih kode, campur kode serta faktor penyebabnya. Data dikumpulkan berdasarkan teknik yang digunakan ialah teknik simak dan teknik catat, dan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Melakukan pengamatan atau menyimak setiap dialog dalam film dengan acuan sumber data yaitu *drehbuch*. Hal ini dilakukan untuk pencatatan waktu peristiwa alih kode dan campur kode.
2. Mencatat dan mengklasifikasi jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam *drehbuch* film *Who Am I - Kein System ist sicher*.
3. Memberikan penanda yang berbeda pada tiap halaman *drehbuch* antara wujud alih kode dan campur kode dengan stabilo dan *sticky note*.
4. Meneliti dan mencari faktor penyebab alih kode dan campur kode.
5. Menyimpulkan hasil penelitian atau analisis menggunakan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya 36 data wujud alih kode dan campur kode yang ada pada dialog film *Who Am I - Kein System ist sicher*. Diantaranya terdapat 21 wujud alih kode dan 15 wujud campur kode. Penulis memakai teori Hoffmann (1991) untuk meneliti jenis alih kode, campur kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Jenis Alih Kode dialog film *Who Am I - Kein System ist sicher*

Hasil analisis jenis alih kode dalam tuturan dialog film *Who Am I - Kein System ist sicher* ditemukan adanya 21 data peristiwa alih kode. Menurut Hoffmann (1991:112) terdapat 4 jenis alih kode diantaranya, *intra sentential switching*, *inter sentential switching*, *emblematic switching*, *establishing continuity with the previous speaker*. Dari 21 data yang ditemukan terbagi menjadi empat jenis alih kode sesuai dengan teori yang digunakan penulis. Keempat jenis alih kode tersebut ditemukan data sebanyak 6 jenis alih kode *intra sentential switching*, 7 *inter sentential switching*, 7 *emblematic switching* dan 1 *establishing continuity with the previous speaker*.

Tabel 1: Jenis alih kode *Intra sentential switching* dalam tuturan dialog film “*Who Am I – Kein System ist sicher*”.

NO	Ujaran	Alih Kode	Arti
1.	Max: “ Watch and learn. ”	Watch and learn.	Lihat dan pelajari.
2.	Benjamin: “ <i>Wie waer’s denn mit CLAY? Clowns Laughing at You. Es geht ja um Spass. Und die Maske.</i> ”	Clowns Laughing at You.	Para badut tertawa kepadamu.

Dari 21 data alih kode 6 diantaranya adalah jenis alih kode *intra sentential switching*, penulis memberikan dua data yang tertera seperti pada tabel. Berikut penjelasan hasil analisis dua data pada tabel.

- (1) Benjamin: “.. *Ich bin nicht so wie du.*”
Max: “*Vielleicht hast du recht. Watch and learn.*”

Dalam percakapan dialog di atas, tokoh Max melakukan pengalihan bahasa ke bahasa Inggris. Pada percakapan sebelumnya menggunakan bahasa Jerman dengan lawan

tuturnya yaitu Benjamin, akan tetapi Max membalasnya dengan bahasa Inggris. Peristiwa ini termasuk dalam jenis alih kode *intra sentential* karena wujud peralihan bahasa yang dilakukan tokoh Max terjadi dalam batas kalimat. Hal ini sesuai dengan teori Hoffmann (1991:112).

- (2) Max: “*..jetzt fehlt nur noch ein Name?*”
Benjamin: “*Wie waer’s denn mit CLAY? Clowns Laughing at You. Es geht ja um Spass. Und die Maske...*”
Stephan: “*CLAY?*”

Dalam dialog di atas, Benjamin menggunakan bahasa Inggris pada saat menjelaskan akronim dari CLAY yang merupakan nama kelompok mereka. Wujud peristiwa ini merupakan wujud alih kode jenis *intra sentential*. Hal ini sesuai dengan teori Hoffmann (1991:112) yang menjelaskan bahwa jenis *intra sentential* terjadi dalam batas kalimat. Wujud peristiwa alih kode dalam dialog tersebut terjadi dalam batas kalimat.

Tabel 2: Jenis alih kode *inter sentential switching* dalam tuturan dialog film “*Who Am I – Kein System ist sicher*”.

NO	Ujaran	Alih Kode	Arti
1.	Benjamin: “ <i>MRX hatte drei Regeln: 1. No system is safe. 2. Aim for the impossible. 3 Have fun in Cybermafia and Meetspace.</i> ”	1. No system is safe. 2. Aim for the impossible. 3 Have fun in Cybermafia and Meetspace.	1. Tidak ada sistem yang aman. 2. Bertujuan untuk hal yang mustahil. 3 Bersenang-senang di Cyber Mafia dan ruang pertemuan.
2.	MRX: “ <i>You did a good job at the BND. Let’s see if you can do it again.</i> ”	You did a good job at the BND. Let’s see if you can do it again.	Anda melakukan pekerjaan dengan baik di BND. Mari kita lihat apakah Anda bisa melakukannya lagi..

Dari 21 data alih kode 7 diantaranya adalah jenis alih kode *inter sentential*. Berikut penjelasan terkait analisis jenis alih kode *inter sentential* dari dua data pada tabel di atas.

- (1) Hanne: "Ich bin keine Psychologin. Deine Traumata interessieren mich nicht. Was weisst du ueber CLAY's verbindung zur Cybermafiazu den FRI3NDS?"

Benjamin: "MRX hatte drei Regeln:

- 1. No system is safe. 2. Aim for the imposibble. 3 Have fun in Cybermafia and Meatspace."**

Dalam percakapan tersebut terjadi peristiwa alih kode pada saat tokoh Benjamin memakai bahasa Inggris saat berbicara dengan Hanne tentang aturan atau *rules* yang disampaikan MRX kepada Benjamin. Jenis alih kode yang dilakukan tokoh Benjamin termasuk jenis alih kode *inter sentential* switching. Sesuai dengan teori Hoffmann (1991:112) menjelaskan bahwa jenis alih kode ini terjadi dalam kalimat yang berbeda.

- (2) Benjamin: "... We want to be part of FRI3NDS!"
MRX: "**You did a good job at the BND. Let's see if you can do it again.**"
Max: "Hast du alles?" (zu Benjamin)

Dalam dialog tersebut MRX menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan Benjamin dalam situs website yang digunakan para hacker dan saling mengubah bahasa mereka ke dalam satu bahasa yaitu bahasa Inggris. Hal ini merupakan wujud alih kode jenis *inter sentential* switching sesuai dengan yang dijelaskan Hoffmann (1991:112) bahwa jenis alih kode ini terjadi dalam kalimat yang berbeda.

Tabel 3: Jenis alih kode emblematic switching dalam tuturan dialog film "Who Am I – Kein System ist sicher".

NO	Ujaran	Alih Kode	Arti
1.	Marie: " Stop.. Scheisse.. Ich lauf.. keinen Schrit.. mehr weiter."	Stop	Berhenti
2.	Benjamin: " Fuck.... In welches andere Netz?"	Fuck	Persetan (sebuah umpatan)

Dari 21 data alih kode 7 diantaranya adalah data jenis alih kode emblematic switching. Berikut di bawah ini penjelasan terkait analisis jenis alih kode emblematic switching dari dua data pada tabel di atas.

- (1) Marie: "**Stop..** Scheisse.. Ich lauf.. keinen Schrit... mehr weiter."
Max: "Wir trennen uns lieber!"

Dalam tuturan dialog tokoh Marie, terjadi peristiwa alih kode jenis emblematic switching. Marie menggunakan kata "**Stop**" yang merupakan sebuah tag dalam bahasa Inggris yang artinya berhenti. Ini sesuai dengan teori Hoffmann (1991:112) yang menjelaskan terjadinya jenis alih kode emblematic switching ketika menyisipkan tag bahasa lain dalam dialognya.

- (2) Max: "Dir haben Sie als Kind doch was in die Crème brulee gepackt."
Benjamin: "**Fuck....** In welches andere Netz?"

Dialog tokoh Benjamin di atas merupakan wujud peristiwa alih kode jenis emblematic switching. Tokoh menyisipkan sebuah tag bahasa Inggris "**Fuck**" yang dapat diartikan persetan sebuah umpatan. Sesuai dengan teori Hoffmann (1991:112) bahwa jenis alih kode emblematic ini tokoh menyisipkan sebuah tag bahasa lain di dalam dialog.

Tabel 4: Jenis alih kode *establishing continuity with the previous speaker* dalam tuturan dialog film "Who Am I – Kein System ist sicher".

NO	Ujaran	Alih Kode	Arti
1.	Benjamin: "MRX hatte drei Regeln: 1. No system is safe. 2. Aim for the imposibble. 3 Have fun in Cybermafia and Meetspace. " Hanne: " Meetspace? "	Meetspace	Ruang pertemuan

Dari 21 data wujud alih kode ditemukan satu data jenis alih kode *establishing continuity* yang tertera dalam tabel di atas. Berikut penjelasan terkait jenis alih kode *establishing continuity*.

- (1) Benjamin: "MRX hatte drei Regeln: 1. No system is safe. 2. Aim for the imposibble. 3 Have fun in Cybermafia and **Meatspace**"
Hanne: "**Meatspace**"

Dalam dialog tokoh Benjamin dan lawan tuturnya Hanne ini terjadi peristiwa alih kode jenis *establishing continuity*. Hal ini dikarenakan terjadi pengulangan kata yaitu "**Meatspace**" dimana tokoh Hanne yang melakukan pengulangan. Sesuai dengan teori Hoffmann (1991:112) yang menjelaskan terjadinya alih kode *establishing continuity* dikarenakan adanya pengulangan kata dari lawan tuturnya.

Jenis Campur Kode dalam dialog film *Who Am I – Kein System ist sicher*

Data yang ditemukan dalam penelitian jenis campur kode dalam tuturan dialog film *Who Am I – Kein System ist sicher* ditemukan 15 data peristiwa campur kode. Menurut Hoffmann (1991:104) terdapat 3 jenis campur kode diantaranya, *Intra-sentential Mixing*, *Intra-lexical Code Mixing* dan *Involving a Change of Pronunciation*. Dari ketiga jenis campur kode tersebut diantaranya ditemukan sebanyak 15 data jenis campur kode *Intra-sentential Mixing*, tidak ditemukan data pada jenis campur kode *Intra-lexical Code Mixing* dan *Involving a Change of Pronunciation*.

Tabel 1: Jenis campur kode *intra sentential mixing* dalam tuturan dialog film “*Who Am I – Kein System ist sicher*”.

NO	Ujaran	Alih Kode	Arti
1.	Hanne: “.. Was weisst du ueber CLAY? Ueber...CLAY's verbindung zur Cybermafia ..”	Cybermafia .	Cyber mafia
2.	Max: “... die grosste Kunst det Taeschung: Social Engineering .”	Social Engineering	Rekayasa Sosial

Dari 15 data campur kode, 15 diantaranya adalah data jenis campur kode *intra sentential*. Tabel di atas merupakan dua data dari 15 data jenis campur kode *intra sentential*. Berikut penjelasan terkait dua data jenis campur kode *intra sentential*.

- (1) Hanne: “.. Was weisst du ueber CLAY? Ueber CLAY's verbindung zur **Cybermafia**..”
Benjamin: “MRX hatte drei Regeln:
1. No system is safe. 2. Aim for the imposibble.
3 Have fun in Cybermafia and Meatspace.”

Peristiwa campur kode terjadi ketika Hanne menyebut kata “**Cybermafia**”. Dalam peristiwa ini termasuk dalam jenis campur kode *intra sentential switching* karena terjadi dalam batas frasa, klausa atau kalimat. Hal ini sesuai dengan teori Hoffmann (1991:104) yang digunakan penulis sebagai acuan penelitian.

- (2) Benjamin: “Du hackst Menschen.”
Max: “Exakt. Die effektivste aller Hackermethoden, die grosste Kunst det Taeschung: **Social Engineering**.”

Dalam dialog tersebut terjadinya campur kode ketika tokoh Max menyebut istilah “**Social Engineering**”. Wujud campur kode ini termasuk campur kode *intra sentential* sepadan dengan yang dijelaskan dalam teori Hoffmann (1991:104) bahwa jenis *intra sentential mixing* terjadi dalam batas klausa, frasa atau kalimat.

Faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam dialog film *Who Am I – Kein System ist sicher*

Berdasarkan hasil data peneltian terdapat 21 data wujud alih kode dan 15 data wujud campur kode. Menurut Hoffmann (1991:116) ada 7 faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode diantaranya adalah

- (1) *Talking about particular topic* (2) *Quoting somebody else* (3) *Being emphatic about something*, (4) *Interjection* (5) *Repetition used for clarification* (6) *Intention of clarifying the speech content for interlocutor* (7) *Expressing for group identitiy*

NO	Faktor Penyebab	Alih Kode	Campur Kode
1	<i>Talking about particular topic</i>	6	1
2	<i>Quoting somebody else</i>	0	0
3	<i>Being emphatic about something</i>	1	2
4	<i>Interjection</i>	3	1
5	<i>Repetition used for clarification</i>	2	2
6	<i>Intention of clrifying the speech content</i>	5	4
7	<i>Expressing group identitiy</i>	4	5

Dari tabel di atas maka disimpulkan bahwa faktor penyebab alih kode dan campur kode yang paling sering keluar yaitu faktor *intention of clarifying the speech content for interlocutor* dan *expressing group identity*. Menurut Hoffmann dalam buku “*An Introduction to Bilingualism*” halaman 116, Hoffmann menjelaskan bahwa fakor penyebab peristiwa alih kode dan campur kode tidak berbeda. Berikut penjelasan setiap data faktor penyebab alih kode dan campur kode.

Talking about particular topic

- Benjamin: “Komm schon!”
Max: “**Fuck!** Benjamin.. mach die Tur auf.”
Stephan: “Komm, lass ihn in Ruhe.”

Dalam tuturan dialog tersebut merupakan wujud alih kode dengan faktor terjadinya yaitu *talking about particular topic*. Hal ini ditandai dengan kata “**Fuck!**” yang sesuai dengan penjelasan Hoffmann (1991:116) faktor ini ditandai ketika lawan tutur merasa lebih nyaman dan bebas dalam mengekspresikan situasi.

Being emphatic about something

- Hanne: “Haben Sie Benjamin seit dem wieder gesehen?”
Maria: “**Sorry**, aber worum geht's denn hier ueberhaupt?”

Tuturan dialog di atas merupakan wujud campur kode dengan faktor terjadinya yaitu *being emphatic about something*. Menurut Hoffmann (1991:116) faktor ini terjadi ketika ingin berempati tentang sesuatu baik sengaja atau tidak dan merasa lebih nyaman menggunakan bahasa lain. Hal ini dibuktikan dengan kata “**Sorry**” yang diucapkan oleh Maria.

Interjection

- Benjamin: “Wir müssen einen Zugang finden.”
Max: “**Bingo!**”
Paul: “Und die akzeptieren tatsaechlich ne Postfach Adresse?”

Faktor penyebab peristiwa alih kode tersebut adalah Interjection. Sesuai dengan penjelasan Hoffmann (1991:116) bahwa faktor ini terjadi ketika seseorang menyampaikan ekspresi terkejut atau bersemangat dan tidak memiliki nilai gramatikal. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata “**Bingo!**” yang identik dengan situasi terkejut.

Repetition used for clarification

- Benjamin: “Du hackst Menschen.”
Max: “Exakt.. Die effektivste aller Hackermethoden, die grosse Kunst der Taeschung : **Social Engineering**.”

Dialog di atas merupakan wujud campur kode dengan faktor terjadinya *repetition used for clarification*. Menurut Hoffmann (1991:116) faktor ini terjadi ketika ingin memberikan sebuah klarifikasi untuk lebih mudah dipahami lawan tutur. Dibuktikan dengan kata “**Social Engineering**” yang diucapkan oleh Max.

Intention of clarifying the speech content for interlocutor

- Benjamin: “.. wie waer's denn mit CLAY? Also.. **Clowns Laughing At You**.. Es geht ja um Spass. Und die Maske.”
Stephan: “CLAY?”
Max: “Hmmm. Da kann man viel rein interpretieren”

Wujud alih kode di atas faktor terjadinya adalah *Intention of clarifying the speech content for interlocutor*.. Hal ini ditandai dengan “**Clowns Laughing At You**” yang menurut Hoffmann (1991:116) faktor ini terjadi ketika tidak merasa terjadi alih kode atau campur kode karena sudah saling mengerti. Dalam dialog tersebut Stephan dan Max mengerti apa maksud Benjamin.

Expressing group identity

- (1) Benjamin: “MRX hatte drei Regeln: **1. No system is safe. 2. Aim for the impossible. 3 Have fun in Cybermafia and Meatspace**”
Hanne: “Meatspace”

Dialog diatas wujud dari alih kode dengan faktor penyebabnya ialah *expressing group identity*. Dengan pernyataan Benjamin yang menjelaskan rules yang dimiliki MRX ini menunjukkan sebuah identitas kelompok. Sesuai dengan Hoffmann (1991:116) bahwa faktor ini muncul ketika menyatakan sebuah kelompok identitas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian alih kode dan campur kode film “*Who Am I - Kein System ist sicher*” karya Baran Bo Odar. Terdapat wujud alih kode dan campur kode dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris. Ditemukan sebanyak 36 data, terdiri dari 21 data alih kode dan 15 data campur kode. Dari 21 data alih kode terbagi menjadi 4 jenis alih kode yaitu *intra sentential switching*, *inter sentential switching*, *emblematic switching*, dan *establishing continuity with the previous speaker*. Untuk hasil penelitian jenis alih kode ditemukan data sebanyak 6 jenis alih kode *intra sentential*, 7 *inter sentential*, 7 *emblematic* dan 1 *establishing continuity*. Sedangkan hasil penelitian campur kode ditemukan data sebanyak 15 data yang yaitu jenis campur kode *Intra-sentential*, tidak ditemukan data pada wujud campur kode *Intra Lexical Code Mixing* dan *Involving a Change of Pronunciation*. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode ini terdapat 7 faktor menurut Hoffmann (1991:116) yaitu 1) *talking about particular topic*, (2) *quoting somebody else*, (3) *being emphatic about something*, (4) *interjection*, (5) *repetition used for clarification*, (6) *intention of clarifying the speech content for interlocutor* and (7) *expressing group identity*. Dari 7 faktor penyebab menurut Hoffmann (1991) ditemukan data 6 faktor *talking about particular topic* dalam wujud alih kode dan 1 data dalam wujud campur kode, faktor *being emphatic about something* ditemukan 1 data pada alih kode dan 2 data campur kode, faktor *interjection* ditemukan 3 data dalam alih kode dan 1 data campur kode, faktor *repetition used for clarification* ditemukan 2 data alih kode dan 2 data campur kode, faktor *intention of clarifying the speech content for interlocutor* ditemukan data sebanyak 5 alih kode dan 4 data campur kode, faktor *expressing group identity* ditemukan 4 data alih kode dan 5 data campur kode.

Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menganalisis kajian alih kode dan campur kode selanjutnya. Dalam penelitian ini, film tidak menjadi satu-satunya objek penelitian. Terdapat banyak objek yang dapat dilakukan dalam menganalisis alih kode dan campur kode diantaranya novel, komik, juga video wawancara atau *talkshow*.

Begitu juga terdapat hal baru yang dapat dijadikan penelitian dari film “*Who Am I – Kein System ist sicher*” dapat dianalisis dari segi linguistik kajian psikolinguistik yang akan meneliti gerakan tubuh dan ragam ekspresi yang terdapat dalam film “*Who Am I – Kein System ist sicher*”. Selain itu dapat juga dilakukan penelitian alih

kode dan campur kode dengan teori dan objek yang berbeda. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Hoffmann (1991) untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori Ronald Wardaugh dan Janet Holmes yang juga menjelaskan kajian sosiolinguistik. Penulis berharap semakin banyak penelitian alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa/i di jurusan Bahasa dan Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edhi, N. (2021, September 2). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Habibie & Ainun 3*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fashold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Hoffmann, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman Group.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Kridalaksana Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Novedo & Linuwih, Rachmawati. (2018). *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talkshow Sarah Sechan dan Cinta Laura*. Surabaya: Universitas Widya Kartika.
- Nurjannah, Nindy Putri Laela. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video Youtube Suhay Salim*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rachmatullah, Rhida M. (2012). *Alih Kode Pada Film Salt (2010) dan Eastern Promise (2007) Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- Yusuf, Faisol M. (2020). *Alih Kode dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.